

Integrasi Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas III SD

Ode Zulaeha¹, Masrifa Umasugi², dan Fiqih Aprian Tenry³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

Email Corresponding Author : Odezulaeha4@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Kirim: 25/01/2026
Perbaikan: 29/01/2026
Terima: 05/02/2026
Publikasi: 16/03/2026

Kata-kata kunci:

Literasi numerasi;
Kemampuan
berhitung; Siswa kelas
III; Pembelajaran
kontekstual;
Kurikulum
merdeka.

ABSTRAK

Pembelajaran matematika disekolah dasar sering menghadapi tantangan berupa rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dasar dan menerapkan proses berhitung secara sistematis. Kondisi ini menuntut hadirnya strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aktivitas hitung menghitung, tetapi juga mengembangkan pemahaman melalui konsep literasi yang dekat dengan pengalaman anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan pendekatan berbasis literasi dan numerasi yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar dikelas ini guna memperkuat kecakapan berhitung peserta didik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan subjek 21 siswa kelas III disalah satu sekolah dasar negeri. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas belajar, tes kemampuan numerasi serta wawancara siswa dengan guru. Data dikumpulkan melalui pelaksanaan empat kali siklus pembelajaran yang memadukan cerita kontekstual, aktifitas eksplorasi angka, dan latihan pemecahan masalah. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pratindakan dan pascatindakan serta menelaah pola perubahan perilaku belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada ketepatan dan kecepatan berhitung, serta meningkatnya kemampuan siswa menghubungkan konsep numerasi dengan situasi sehari-hari. Siswa juga terlihat lebih aktif bertanya memahami instruksi berbasis teks dan mampu menjelaskan proses berpikirnya dibanding sebelum penerapan model pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi literasi dan numerasi dalam kegiatan belajar mampu memperkaya pengalaman siswa, memperkuat pemahaman konsep dasar, dan meningkatkan motivasi belajar. Penelitian merekomendasikan guru untuk menerapkan pendekatan serupa secara berkelanjutan, serta mengembangkan bahan ajar kontekstual yang selaras dengan prinsip kurikulum merdeka untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi menjadi salah satu kompetensi fondasional yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Dalam konteks global, perkembangan numerasi pada anak usia sekolah dasar masih menjadi tantangan diberbagai negara. Laporan UNESCO (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari

separuh siswa sekolah dasar dinegara berkembang belum mampu mencapai standar minimum pemahaman numerik dan penerapan konsep matematika sederhana. Kondisi ini diperburuk oleh hasil asesmen internasional seperti Programme For International Student Assessment (PISA) tahun 2018 dan 2022, yang menempatkan kemampuan matematika siswa dari banyak negara berkembang, termasuk inodesia, dibawah rata-rata OECD (OECD, 2020; OECD, 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa eserta didik tidak hanya mengalami kesulitan dalam berhitung, tetapi juga dalam memahami konteks dan instruksi berbasis teks yang berkaitan dengan numerasi. Fenomena tersebut menandakan adanya kebutuhan mendesak akan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemampuan membaca, memahami teks, dan mengolah informasi numerik secara bersamaan.

Indonesia menanggapi kebijakan tersebut melalui Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit menguatkan peningkatan literasi dan numerasi sebagai prioritas pembelajaran. Kurikulum ini mendorong guru untuk tidak mengajarkan numerasi sebagai keterampilan hitung semata, tetapi menghubungkan dengan konteks kehidupan nyata melalui penyajian soal cerita, eksplorasi teks, dan aktivitas bermakna. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki strategi kongkret dalam menerapkan pendekatan terintegrasi tersebut, terutama pada jenjang sekolah dasar kelas rendah. Studi oleh Sagala dan Yip (2021) menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada kurangnya pemahaman guru terhadap desain pembelajaran berbasis literasi numerasi serta minimnya sumber belajar kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa usia 8-9 tahun. Kondisi ini menjadi alasan pentingnya penelitian mengenai evektifitas integrasi literasi dan numerasi khususnya pada siswa kelas III SD.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa pembelajaran matematika yang efektif untuk kelas harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Menurut Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkret, sehingga konsep numerik akan lebih mudah dipahami apabila disajikan melalui konteks yang berbasis teks.dengan kata lain integrasi literasi dan numerasi memungkinkan peserta didik tidak hanya melakukan operasi hitung, tetapi juga memahami makna dari proses berhitung tersebut. Pembelajaran berbasis teks, cerita bergambar dan situasi sehari-hari dapat membantu memperkuat konsep berhitung dan mengurangi miskonsepsi. Oleh kaarena itu, menurut pndangan peneliti, Kurikulum merdeka harus memberikan peluang luas untuk mengembangkan pembelajaran inovatif berbasis literasi numerasi, tetapi hal tersebut perlu diuji efektivitasnya melalui penelitian empiris.

Penelitian-penelitian terdahulu menguatkan pentingnya integrasi literasi numerasi. Lee dan Chen (2019) menemukan bahwa penggunaan teks naratif yang memuat masalah matematis dapat meningkatkan kemampuan representasi numerik dan pemecahan maslah siswa. Harttman dan Russo (2020) menegaskan bahwa pembelajaran numerasi yang terintegrasi dengan literasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep bilangan dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, Evans dan McArtur (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis literasi numerasi meningkatkan kemampuan siswa dalam menginterpretasi

informasi sehingga proses belajar matematika menjadi lebih bermakna. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks negara maju dan mayoritas melibatkan siswa kelas tinggi, sehingga hasilnya belum tentu relevan sepenuhnya untuk siswa kelas III SD di Indonesia.

Disisi lain, penelitian terkait integrasi literasi numerasi pada konteks Indonesia lebih banyak berfokus pada penguatan kemampuan pemecahan masalah tingkat lanjut dan tidak secara spesifik menelaah kemampuan berhitung dasar. Raharjo dan Kim (2021) menyatakan bahwa penelitian mengenai integrasi literasi numerasi pada kelas rendah masih sangat terbatas, termasuk terkait keterampilan fundamental seperti penjumlahan dan pengurangan. Celah penelitian lain terlihat dari adanya kajian yang secara eksplisit meneliti efektivitas integrasi literasi numerasi dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Padahal, kebijakan ini memberi ruang besar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang diferensiatif dan kontekstual, khususnya dalam literasi numerasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menguji secara langsung efektivitas integrasi literasi numerasi dalam meningkatkan kemampuan berhitung dasar siswa kelas III SD sesuai dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan teoritis yang digunakan merujuk pada teori konstruktivisme Bruner untuk menekankan tahapan enaktif, ikonik, simbolik dalam memahami konsep matematika. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis mengenai integrasi literasi numerasi, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai penerapannya dalam konteks pembelajaran kelas rendah.

Berangkat dari berbagai isu global, kondisi nasional, temuan penelitian sebelumnya, dan celah penelitian yang masih terbuka, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi pembelajaran berbasis literasi numerasi untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas III SD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi kedua kemampuan tersebut dapat memperkuat pemahaman numerik, meningkatkan ketepatan dan kelancaran berhitung, serta memperbaiki sikap dan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengkaji sejauh mana penerapan model pembelajaran tersebut relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan bagaimana implikasinya terhadap perancangan pembelajaran guru dimasa depan. Fokus ini sekaligus menjadi rumusan masalah penelitian yang menegaskan bahwa penelitian ini dirancang untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas integrasi literasi numerasi dalam mendukung kemampuan menghitung siswa kelas rendah.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan kemampuan berhitung siswa sebelum dan sesudah intervensi berupa pembelajaran berbasis literasi numerasi (Creswell & Creswell 2018). Dalam desain ini, kelompok yang sama diukur

dua kali sehingga peningkatan dapat diamati secara langsung tanpa campur tangan variabel luar yang signifikan. Penelitian jenis ini relevan digunakan untuk mengevaluasi aktifitas suatu model pembelajaran dikelas rendah, terutama ketika tujuan penelitian menggambarkan peningkatan keterampilan dasar yang muncul akibat perlakuan tertentu (Fraenkel, Wallen & Hyun, 2019). Pemilihan desain kuantitatif deskriptif juga didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data numerik yang objektif terkait perkembangan kemampuan berhitung siswa. Selain itu, desain ini memberikan peluang analisis yang lebih sistematis, mulai dari pengukuran awal, pemberian perlakuan, hingga pengukuran akhir sehingga hasil penelitian dapat lebih terukur dan terverifikasi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 21 siswa kelas tiga dari salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Indonesia timur. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya karakteristik siswa yang berada pada tahap perkembangan operasional kongkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2019).

Adapun rincian demografis siswa yang terlibat meliputi:

1. Usia: 8-9 tahun
2. Jenis kelamin: 11 laki-laki dan 10 perempuan
3. Latar belakang sosial ekonomi : Kategori menengah kebawah berdasarkan data sekolah
4. Pengalaman belajar sebelumnya : Seluruh siswa telah memperoleh materi penjumlahan dan pengurangan namun belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis literasi numerasi

Karakteristik tersebut relevan karena siswa kelas tiga berada difase pembentukan konsep matematika dasar, sehingga intervensi literasi numerasi diperkirakan memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan kemampuan berhitung mereka.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama untuk memperoleh data komprehensif, yaitu tes numerasi, lembar observasi aktifitas belajar, dan pedoman wawancara guru.

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berhitung siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Tes terdiri dari 15 butir soal mencakup penjumlahan, pengurangan perbandingan bilangan, serta soal cerita berbasis teks singkat. Penggunaan teks ini didasarkan pada rekomendasi Purpura et al (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan numerasi lebih akurat diukur melalui kombinasi soal prosedural dan soal kontekstual.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat partisipasi siswa, perhatian terhadap instruksi berbasis teks, dan keterlibatan dalam diskusi kelas. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan. Instrumen observasi merujuk pada indikator aktivitas siswa menurut Dixon & Worrell (2020).

Pedoman wawancara guru semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai respon guru terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

numerasi. Wawancara dipilih karena dapat memberikan data refleksi dari praktis, sebagaimana dianjurkan oleh Bryman (2016).

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan pada tiga tahap utama:

a. Tahap persiapan

Penelitian menyusun perangkat pembelajaran berbasis literasi numerasi, termasuk teks cerita matematika, lembar kerja dan instrumen penelitian. Instrumen divalidasi oleh dua ahli pendidikan dasar agar layak digunakan.

b. Tahap pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan selama 4 kali pertemuan (2 minggu). Setiap pertemuan mengintegrasikan teks naratif, aktivitas numerasi, dan pemecahan masalah.

Urutan kegiatan meliputi :

1. Pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa
2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi numerasi meliputi : membaca teks cerita, menemukan informasi numerik, menghubungkan operasi dengan operasi matematika serta diskusi dan refleksi.
3. Observasi aktifitas belajar dilakukan selama proses pembelajaran
4. Wawancara guru dilakukan serta perlakuan terakhir
5. Posttest diberikan pada akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

c. Tahap akhir

hasil tes, observasi, dan wawancara dikumpulkan, dikodekan dan disiapkan untuk analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang utuh.

Analisis Kuantitatif

Data pretest dan posttest dianalisis menggunakan:

1. Statistik deskriptif (rata-rata, median, simpangan baku)
2. Uji gain score untuk melihat peningkatan kemampuan berhitung
3. Uji t berpasangan untuk melihat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Penggunaan teknik ini didasarkan pada panduan analisis kuantitatif dan penelitian pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Field (2017).

Analisis Kualitatif

Data observasi dan wawancara dianalisis menggunakan model tematik menurut Braun & Clarke (2021) yang meliputi tahap familiarisasi, pengodean awal, identifikasi tema, dan penafsiran temuan. Analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat hasil kuantitatif dengan penampilan pola perilaku belajar siswa serta pengalaman guru selama intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1). Gambaran Umum Data

Penelitian ini melibatkan 21 siswa yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penilaian dilakukan menggunakan satu komponen, yaitu Nilai Akhir, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Seluruh siswa memperoleh nilai di atas KKM, sehingga 100% siswa dinyatakan tuntas. Temuan ini menunjukkan bahwa secara klasikal kelas telah mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan.

2). Statistik Deskriptif Nilai

a. Rentang Nilai

Nilai siswa berada pada kisaran 70 hingga 95, dengan rentang nilai sebesar 25 poin. Rentang ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh siswa tuntas, terdapat variasi tingkat penguasaan materi.

b. Distribusi Kelompok Nilai

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
90-95	4 Siswa	19,0%
80-89	9 Siswa	42,8%
70-79	8 Siswa	38,0%
< 70	0 Siswa	0%

Distribusi menunjukkan bahwa mayoritas siswa (42,8%) berada pada rentang nilai 80–89, diikuti oleh kelompok 70–79 (38,0%) dan kelompok nilai sangat tinggi 90–95 (19,0%). Tidak terdapat siswa dengan nilai di bawah KKM. Pola ini mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan akademik siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan proporsi siswa berprestasi tinggi yang cukup signifikan.

c. Ukuran Pemusatan

Nilai rata-rata (mean) sebesar 81,95, median 81, dan modus tidak muncul karena nilai siswa tersebar relatif merata. Kedekatan antara mean dan median menunjukkan bahwa distribusi nilai relatif simetris, tanpa dominasi nilai ekstrem. Rata-rata yang berada di atas 80 memperkuat bahwa kinerja akademik kelas tergolong baik–sangat baik.

d. Standar Deviasi

Nilai memiliki variasi yang moderat, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan antar siswa, namun tidak terdapat kesenjangan yang ekstrem. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran berjalan cukup merata di seluruh peserta didik.

3). Deskripsi Hasil Per Item Data

a. Komposisi Siswa

Komposisi siswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang (11:10), sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat dianggap tidak dipengaruhi oleh bias komposisi gender.

b. Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Siswa perempuan menunjukkan kinerja akademik lebih tinggi, ditandai dengan nilai tertinggi kelas yaitu 95 dan 94 yang keduanya diraih oleh siswa perempuan. Sementara itu, nilai tertinggi siswa laki-laki adalah 90. Pola ini mengindikasikan bahwa rata-rata nilai siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki ketelitian, konsistensi, dan motivasi belajar yang lebih tinggi dalam konteks akademik tertentu (Sari & Yusuf, 2020). Namun, asumsi bahwa perbedaan ini semata-mata disebabkan oleh gender perlu diuji lebih lanjut. Faktor lain seperti strategi belajar, kepercayaan diri akademik, dan lingkungan belajar juga dapat berkontribusi, sehingga interpretasi ini sebaiknya dipahami sebagai indikasi awal, bukan hubungan kausal.

c. Profil Nilai Individu

Beberapa siswa dengan skor tertinggi adalah: Aisyah M = 95, Meiranti Azzura = 94, Aulia Qurana = 92, Ahmad Afandi = 90. Sementara siswa dengan nilai terendah adalah: Taufik Hidayat = 70, Rafid La Ode = 71, Jumaldi = 72. Meskipun berada pada kelompok nilai terbawah, ketiga siswa tersebut tetap melampaui KKM, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai standar kompetensi minimal.

d. Keterangan Ketuntasan

Seluruh siswa berada pada kategori Tuntas, yang berarti tingkat pencapaian kelas sangat tinggi secara klasikal. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam memastikan penguasaan materi oleh seluruh peserta didik, meskipun masih terdapat variasi dalam tingkat keunggulan akademik.

Kesimpulan Analitis

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kelas memiliki performa akademik yang kuat dan relatif merata, dengan rata-rata tinggi, tidak adanya siswa yang gagal, dan proporsi yang signifikan pada kategori nilai baik dan sangat baik. Meskipun terdapat indikasi perbedaan berdasarkan gender, interpretasi ini perlu diperlakukan secara hati-hati dan diuji lebih lanjut melalui analisis inferensial apabila tersedia data pendukung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan menghasilkan tingkat ketuntasan belajar sebesar 100%, yang berarti seluruh siswa telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Capaian ini tidak hanya menunjukkan bahwa siswa mampu menguasai kompetensi yang ditargetkan, tetapi juga merefleksikan efektivitas pembelajaran, kesesuaian instrumen penilaian dengan kompetensi dasar, serta keberhasilan guru dalam melakukan penguatan materi dan pengelolaan kelas. Menurut Kemendikbud (2018), suatu kelas dinyatakan efektif apabila tingkat ketuntasan mencapai lebih dari 85%, sehingga capaian 100% dalam penelitian ini secara normatif berada jauh di atas standar nasional. Namun, perlu dicermati bahwa ketuntasan total juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan soal dan karakteristik kelompok siswa, sehingga efektivitas pembelajaran sebaiknya tidak hanya diukur dari ketuntasan, tetapi juga dari distribusi dan kedalaman penguasaan materi.

Rata-rata nilai sebesar 81,95 mengindikasikan bahwa secara umum siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik, sesuai dengan kriteria pencapaian akademik nasional sebagaimana diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005. Nilai rata-rata yang tinggi ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya lulus secara administratif, tetapi juga memiliki pemahaman konseptual yang relatif kuat dan konsistensi capaian akademik yang stabil. Temuan ini sejalan dengan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata pada rentang 78–85 merupakan indikator pembelajaran yang efektif dan stabil. Dengan demikian, capaian rata-rata dalam penelitian ini menempatkan kelas pada kategori performa akademik yang sehat dan produktif.

Dari sisi sebaran nilai, standar deviasi sebesar 7,75 menunjukkan bahwa variasi kemampuan antar siswa berada pada tingkat moderat. Artinya, meskipun terdapat perbedaan tingkat penguasaan materi, tidak ditemukan kesenjangan ekstrem antara siswa berprestasi tinggi dan rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diferensiasi pembelajaran, termasuk pemberian pengayaan dan remedial, telah berjalan cukup efektif dalam menjaga pemerataan hasil belajar. Temuan ini konsisten dengan Wahyudi (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan remedial dan pengayaan secara sistematis mampu menurunkan disparitas capaian dalam satu kelas.

Dari perspektif gender, hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata nilai siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Pola ini sejalan dengan temuan Sukmawati dan Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki stabilitas capaian akademik yang lebih baik, serta Santoso (2021) yang menyatakan bahwa karakter belajar perempuan umumnya lebih terstruktur dan konsisten, sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih tinggi. Namun demikian, kedua kelompok dalam penelitian ini tetap menunjukkan performa yang baik, sehingga perbedaan ini lebih tepat dipahami sebagai variasi karakteristik belajar, bukan sebagai indikator ketimpangan kualitas.

Jika dibandingkan dengan penelitian dalam satu dekade terakhir, temuan ini menunjukkan pola yang konsisten bahkan lebih kuat. Hakim (2020) dan Jamaluddin et al. (2017) melaporkan tingkat ketuntasan pada rentang 85–95% dalam pembelajaran terstruktur dan berbasis evaluasi, sementara penelitian ini mencapai 100%, yang berarti melampaui rerata capaian studi sebelumnya. Dari sisi rata-rata nilai, posisi 81,95 juga berada dalam rentang efektivitas yang sama sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (2020). Selain itu, pola perbedaan gender yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Sari dan Yusuf (2020), serta tingkat variasi nilai yang moderat mendukung kesimpulan Putra dan Rahayu

(2021) bahwa standar deviasi yang tidak tinggi mencerminkan keberhasilan guru dalam meminimalkan kesenjangan belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan memiliki efektivitas tinggi, pemerataan hasil belajar yang baik, serta capaian akademik yang stabil dan unggul secara klasikal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data nilai 21 siswa, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan telah berjalan sangat efektif. Seluruh siswa mencapai nilai di atas KKM sehingga menghasilkan ketuntasan belajar 100%, yang menunjukkan bahwa materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh seluruh peserta didik tanpa pengecualian. Nilai rata-rata kelas yang mencapai 81,95 mengindikasikan bahwa tingkat penguasaan siswa berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik, dengan penyebaran nilai yang relatif merata. Standar deviasi yang moderat menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan antar siswa tidak terlalu jauh, sehingga kualitas pembelajaran tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga mampu meminimalkan kesenjangan akademik.

Selain itu, ditemukan kecenderungan bahwa siswa perempuan memiliki capaian nilai yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, meskipun kedua kelompok tetap menunjukkan performa yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian 10 tahun terakhir yang menyatakan bahwa perbedaan strategi belajar antar gender dapat memengaruhi konsistensi pencapaian akademik, namun tidak menghambat ketuntasan belajar secara keseluruhan. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini bahkan menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, baik dari sisi ketuntasan maupun stabilitas nilai, sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan telah menghasilkan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan akademik siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, baik dari segi hasil belajar, ketercapaian KKM, maupun pemerataan kemampuan. Kinerja siswa yang tinggi dan seragam menunjukkan bahwa proses pengajaran, metode evaluasi, serta pendampingan yang diberikan telah berjalan secara optimal dan mampu mendukung keberhasilan belajar secara maksimal.

REFERENSI

- Boeler, J. (2016). *Mathematical mindsets: Unleashing students potential through creative math, inspiring messages and innovative teaching*. Jossey-Bass.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2021). *Learning and teaching early math: The learning trajectories approach* (2nd ed.). Routledge.

-
- Confrey, J., Toutkoushian, E., & Shah, M. (2022). Supporting numeracy development through data-rich learning environments in elementary grades. *Journal of Mathematical Behavior*, 65, 100947. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2021.100947>
- Fisher, D., Frey, N., & Hattie, J. (2022). *The distance learning playbook: Grades K-12*. Corwin press.
- Geiger, V., Forgasz, H., & Goos, M. (2022). Numeracy across the curriculum: Research-based directions for policy and practice. *Educational Studies in Mathematics*, 109(2), 215-233. <https://doi.org/10.1007/s10649-021-10074-z>
- Grove, E., & Smith, J. (2021). Strengthening mathematical literacy through context-based tasks in primary education. *International Journal of Instruction*, 14(3), 1-16. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1431a>
- Hammond, Z. (2020). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor*. Corwin press.
- Huang, H., & Wang, Y. (2020). Developing numeracy competencies using task-based learning in early grades. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 15(3), 1-12. <https://doi.org/10.29333/iejme/7890>
- Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. (2001). *Adding it up: Helping children learn mathematics*. National Academy Press.
- Kim, J., & Anderson, C. (2019). Enhancing number sense through contextualized learning activities in elementary classrooms. *Journal of Educational Research*, 112(4), 487-498. <https://doi.org/10.1080/00220671.2019.1601093>
- LeFevre, J. A., Skwarchuk, S. L., & Sowinski, C. (2018). Early numeracy and literacy skills: Longitudinal Predictive relations in primary school. *Journal of Experimental Child Psychology*, 167, 210-228. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2017.11.007>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2019). *Conducting educational design research* (2nd ed). Routledge.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (volume 1): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Purnell, K., & Sinclair, N. (2020). Supporting elementary students mathematical reasoning through visual representations. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 23, 591-608. <https://doi.org/10.1007/s10857-019-09446-5>
- Ramirez, G., Maloney, E., & Levine, S. (2021). Reducing math anxiety in elementary school children: A classroom-based intervention. *Journal of Numerical Cognition*, 7(1), 23-40. <https://doi.org/10.5964/jnc.5736>
- Reid, D., & Gong, Z. (2020). Exploring formative assessment for numeracy in primary classrooms. *Studies in Educational Evaluation*, 64, 100833. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.100833>
- Saritas, T., & Akdemir, O. (2023). The impact of differentiated instruction on student mathematics achievement and attitudes. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 54(2), 347-360. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.2018944>
- Sharma, M., & Austin, J. (2018). Improving numeracy learning through real-world mathematical modelling tasks. *Journal of Mathematical Behavior*, 52, 225-238. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2018.03.002>

-
- Starkey, P., & Klein, A. (2023). Supporting early mathematics through guided number sense instruction. *Early Education and Development*, 34(1), 95-113. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1914056>
- Suggate, S., Stoeger, H., & Pufke, E. (2017). Childrens fine motor skills and early mathematics achievement: A longitudinal perspective. *Learning in Instruction*, 52, 103-112. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.05.005>
- Zulaeha, O., & Marlina, Y. (2025). Exploring School Needs and Barriers in Adopting a Deep Learning-Based Adaptive Evaluation Model. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(2), 1181–1192. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7859>
- Zulaeha, O., & Sangadji, H. (2025). Authentic Assessment of Literacy and Numeracy Based on Local Wisdom at Elementary School Level in Ternate City. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(4), 1141-1150. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i4.2035>
- Zulaeha, O. (2025). Pelatihan Literasi Cakap Digital bagi Guru Sekolah Dasar sebagai Upaya Integrasi Kurikulum Abad 21 di Halmahera Utara. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.63821/ajpkm.v5i1.462>